

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Meronce Dengan Sedotan Di PAUD Seruni Kelurahan Lubang Panjang Kota Sawahlunto

Yolanda Bunga Olivia¹⁾, Farida Mayar²⁾

^{1,2)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

*Yolanda Bunga Olivia

Email : bungaolivia069@gmail.com

mayarfarida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk “meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan meronce dengan sedotan di PAUD Seruni Kelurahan Lubang Panjang Kota Sawahlunto”. Penelitian menggunakan metode “Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 10 anak kelompok A yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dari kondisi awal dimana hanya 20% anak mencapai “kategori Berkembang Sesuai Harapan, meningkat menjadi 60% pada Siklus I, dan 90% pada Siklus II”. Kegiatan meronce dengan sedotan terbukti efektif meningkatkan koordinasi mata-tangan, kekuatan otot jari, ketekunan, dan kerapian hasil karya anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan meronce merupakan strategi pembelajaran yang efektif, sederhana, dan menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Kata kunci: motorik halus, meronce sedotan, anak usia dini

Abstract

This study aims to improve fine motor skills of children aged 4-5 years through straw threading activities at PAUD Seruni, Lubang Panjang Village, Sawahlunto City. “The research employed Classroom Action Research method using Kemmis and McTaggart model conducted in two cycles. The subjects were 10 children in group A consisting of 4 boys and 6 girls”. The results showed significant improvement from initial condition where only 20% of children achieved the Developing as Expected category, increased to 60% in Cycle I, and 90% in Cycle II. Straw threading activities proved effective in improving eye-hand coordination, finger muscle strength, perseverance, and neatness of children's work. This study concluded that threading activities are effective, simple, and enjoyable learning strategies for developing fine motor skills in early childhood.

Keywords: fine motor skills, straw threading, early childhood

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus merupakan “aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini yang berperan penting dalam menunjang kesiapan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya. Motorik halus adalah kemampuan menggerakkan otot-otot kecil terutama pada jari dan tangan yang memerlukan koordinasi dengan mata untuk melakukan aktivitas tertentu seperti menulis, menggambar, menggunting, atau meronce. Pada usia 4-5 tahun, anak seharusnya sudah menunjukkan kemampuan memegang alat tulis dengan benar, menggunting mengikuti garis, serta menyusun benda kecil secara rapi sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini”.

Namun berdasarkan observasi awal di PAUD Seruni Kelurahan Lubang Panjang Kota Sawahlunto, ditemukan beberapa permasalahan terkait kemampuan motorik halus anak. Koordinasi mata-tangan masih lemah terlihat ketika anak kesulitan memasukkan benda kecil ke dalam tali. Pegangan belum tepat dimana sebagian besar anak masih menggunakan genggamannya penuh (palmar grasp) bukan genggamannya tiga jari (tripod grasp). Ketekunan rendah karena anak cepat bosan dan sering meninggalkan aktivitas sebelum selesai. Kerapian rendah dimana hasil kegiatan yang dikerjakan anak kurang teratur dari segi pola dan warna. Kondisi ini menunjukkan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

bahwa sebagian besar anak kelompok A di PAUD Seruni belum mencapai indikator perkembangan motorik halus sesuai standar usia 4-5 tahun.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kurangnya variasi media pembelajaran dimana kegiatan motorik halus sering terbatas pada mewarnai dan menggunting. Waktu stimulasi terbatas karena aktivitas motorik halus tidak dilakukan secara rutin dan terstruktur. Kurangnya motivasi anak yang lebih tertarik pada permainan bebas daripada aktivitas yang menuntut ketelitian. Perbedaan kemampuan individual dimana rentang kemampuan antar anak cukup jauh sehingga sebagian tertinggal dari target perkembangan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan meronce dengan sedotan dipilih sebagai solusi karena beberapa alasan. Pertama, sederhana dan murah dimana sedotan mudah didapat dan aman untuk anak usia dini. Kedua, menarik karena warna-warni sedotan dapat meningkatkan minat anak. Ketiga, fleksibel karena dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan. Keempat, terbukti efektif berdasarkan penelitian Rachmawati dan Kurnia (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan meronce mampu meningkatkan koordinasi mata-tangan hingga kategori Berkembang Sangat Baik.

Penelitian ini bertujuan untuk “meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui penerapan kegiatan meronce dengan sedotan sebagai metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan”. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kelenturan dan kekuatan otot jari, mengembangkan koordinasi mata dan tangan, meningkatkan konsentrasi dan ketelitian, menumbuhkan kreativitas, serta meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi belajar anak melalui kegiatan berbasis pengalaman langsung yang menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan “pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research”. PTK dipilih karena permasalahan yang diangkat bersifat praktis dan terjadi di kelas, yaitu rendahnya kemampuan motorik halus anak sehingga membutuhkan tindakan langsung. Penelitian menggunakan “model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi”.

Penelitian dilaksanakan di PAUD Seruni yang berlokasi di Kelurahan Lubang Panjang Kota Sawahlunto pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah anak kelompok A usia 4-5 tahun dengan jumlah 10 anak yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan usia anak sesuai fokus penelitian, kemampuan motorik halus yang masih perlu distimulasi, serta ketersediaan dan kesediaan anak dan orang tua untuk mengikuti kegiatan penelitian.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan yang meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian, penyiapan media meronce sedotan, dan penyiapan instrumen observasi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran meronce sesuai rencana. Tahap pengamatan menggunakan lembar observasi motorik halus untuk mengamati proses dan hasil kegiatan anak. Tahap refleksi dilakukan dengan mengevaluasi hasil dan proses untuk perbaikan di siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan “observasi yang dilakukan secara langsung terhadap aktivitas anak untuk memperoleh data tentang koordinasi mata-tangan, kekuatan otot jari, ketelitian, kerapian, dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas”. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk menggali informasi tambahan tentang kondisi awal anak, hambatan yang dihadapi, serta efektivitas tindakan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, hasil karya anak, serta catatan harian perkembangan anak.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Teknik analisis data menggunakan “statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi awal dan perkembangan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah tindakan”. Analisis dilakukan melalui persentase capaian tiap indikator perkembangan motorik halus anak dengan rumus $P = f/N \times 100\%$. Kategori perkembangan menggunakan “kriteria BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 85% anak berada pada kategori BSH atau BSB”.

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi motorik halus yang berisi indikator kemampuan memegang tali dengan benar, kemampuan memasukkan tali ke lubang sedotan, kemampuan menyusun sedotan menjadi pola tertentu, ketelitian dan kerapian hasil, serta ketekunan dalam menyelesaikan kegiatan. Dokumentasi berupa foto dan video kegiatan serta catatan lapangan tentang perilaku anak selama kegiatan juga digunakan sebagai data pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Awal

Kondisi awal kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD Seruni menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Pada aspek koordinasi mata dan tangan dalam memasukkan sedotan ke dalam tali, anak yang berada pada kategori Belum Berkembang sebanyak 4 orang (40%), kategori Mulai Berkembang sebanyak 4 orang (40%), kategori Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 2 orang (20%), dan tidak terdapat anak pada kategori Berkembang Sangat Baik.

Pada aspek kemampuan memegang dan mengendalikan benda kecil, “anak yang berada pada kategori Belum Berkembang sebanyak 5 orang (50%), Mulai Berkembang sebanyak 3 orang (30%), Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 2 orang (20%), dan tidak terdapat anak pada kategori Berkembang Sangat Baik”. Pada aspek ketekunan anak dalam menyelesaikan kegiatan meronce, sebanyak 3 orang anak (30%) berada pada kategori Belum Berkembang, 5 orang anak (50%) Mulai Berkembang, dan 2 orang anak (20%) Berkembang Sesuai Harapan. Pada aspek kerapian hasil meronce sesuai pola warna atau ukuran, “sebanyak 4 orang anak (40%) berada pada kategori Belum Berkembang, 4 orang anak (40%) Mulai Berkembang, dan 2 orang anak (20%) Berkembang Sesuai Harapan”.

Kondisi ini tampak jelas ketika anak diminta melakukan aktivitas yang membutuhkan keterampilan jari seperti memasukkan benda kecil ke dalam lubang, memegang alat dengan tepat, atau menyusun objek sederhana secara berurutan. Koordinasi mata dan tangan anak masih lemah ditandai dengan sering melesetnya arah tali dari lubang yang dituju, gerakan tangan yang kaku, serta kurangnya sinkronisasi antara apa yang dilihat dan gerakan yang dilakukan. Pegangan anak terhadap benda atau alat masih belum tepat dimana banyak anak masih menggunakan genggam seluruh tangan bukan genggam tiga jari yang lebih matang. Ketekunan dan konsentrasi anak dalam menyelesaikan tugas motorik halus juga rendah karena anak mudah merasa bosan, cepat menyerah ketika mengalami kesulitan, dan meninggalkan aktivitas sebelum tugas selesai.

2. Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan tindakan pertama difokuskan pada pengenalan dan pelatihan dasar kegiatan meronce menggunakan sedotan dengan pola dua warna sederhana. Tindakan dilakukan selama dua kali pertemuan dengan waktu 2 jam pelajaran setiap pertemuan.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Anak mencoba memasukkan potongan sedotan besar ke dalam tali berwarna secara bergantian dan diarahkan membuat pola dua warna sederhana seperti merah-kuning-merah-kuning dengan bimbingan guru.

Berdasarkan hasil observasi, anak menunjukkan antusiasme awal yang cukup baik ketika diperkenalkan dengan media sedotan berwarna. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain anak kesulitan memasukkan tali ke dalam lubang sedotan kecil, sebagian anak menggunakan genggamannya penuh bukan genggamannya tiga jari, dan ada anak yang cepat bosan dan meninggalkan meja sebelum kegiatan selesai. Namun perubahan positif mulai terlihat dimana anak mulai tertarik dengan warna-warni sedotan dan beberapa sudah mampu mengikuti pola warna dua kombinasi dengan bantuan guru.

Hasil observasi Siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal. Pada aspek kognitif, anak mulai mengenal pola warna dan urutan sederhana. Pada aspek keterampilan sosial, anak menunjukkan keberanian bertanya kepada guru, bekerja sama dengan teman, dan antusias menampilkan hasil karya. Pada aspek keterampilan motorik halus, dari 10 anak sebanyak 6 anak (60%) mencapai “kategori Berkembang Sesuai Harapan, 2 anak Mulai Berkembang (20%), dan 2 anak Belum Berkembang (20%)”.

Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa indikator kinerja belum tercapai karena hanya 60% anak berada pada kategori BSH atau BSB, sedangkan target minimal adalah 85%. Fakta penting yang ditemukan adalah ukuran sedotan terlalu kecil untuk sebagian anak, anak cepat kehilangan fokus jika kegiatan berlangsung lebih dari 15 menit tanpa jeda, dan pola dua warna terlalu sederhana bagi anak yang sudah lebih mampu. Temuan ini menjadi dasar perbaikan tindakan pada Siklus II.

3. Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dirancang untuk memperbaiki kekurangan pada Siklus I dengan tujuan meningkatkan ketelitian, koordinasi mata-tangan, dan ketekunan anak. Kegiatan dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan penyesuaian media menggunakan potongan sedotan kecil dan tali rafia tipis serta peningkatan kompleksitas pola menjadi tiga warna yaitu merah-kuning-biru. Guru membimbing anak untuk lebih teliti dalam mengurutkan warna dan anak diminta menyelesaikan kegiatan sampai tuntas tanpa tergesa-gesa.

Pelaksanaan berjalan lebih baik dibanding Siklus I. Anak tampak lebih fokus dan semangat karena adanya tantangan membuat pola tiga warna dan pemberian bintang sebagai penghargaan. Hambatan kecil masih ada seperti beberapa anak memerlukan bantuan saat mengikat ujung tali, namun sebagian besar sudah mampu bekerja mandiri. Perubahan perilaku yang tampak adalah anak lebih sabar tidak terburu-buru menyelesaikan tugas, dapat duduk tenang lebih lama selama kegiatan, dan lebih teliti dalam menyesuaikan pola warna dan urutan.

Analisis hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek. Pada aspek kognitif, anak mampu mengenali pola tiga warna dan membuat variasi pola sendiri. Pada aspek keterampilan sosial, anak mampu bekerja sama, meminta bantuan guru secara sopan, dan menunjukkan rasa bangga terhadap hasil karya. Pada aspek motorik halus, 9 dari 10 anak (90%) mencapai kategori BSH dan BSB, sedangkan “1 anak masih berada pada kategori MB (10%). Tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang”.

Refleksi Siklus II menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan telah berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Indikator keberhasilan telah tercapai dengan 90% anak berada pada kategori BSH atau BSB, melampaui target minimal 85%. Fakta penting yang ditemukan adalah pengalaman belajar yang bertahap dan menantang dapat membantu anak membangun keterampilan motorik halus secara lebih optimal, anak menunjukkan perubahan perilaku positif menjadi lebih fokus sabar

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

dan bangga terhadap hasilnya, serta kegiatan meronce dengan sedotan efektif sebagai media pembelajaran yang sederhana namun bermakna.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan kemampuan motorik halus anak yang signifikan dari kondisi awal hingga Siklus II. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa “kondisi awal kemampuan motorik halus anak masih berada pada kategori rendah ditandai dengan lemahnya koordinasi mata dan tangan, kurangnya kekuatan dan kelenturan otot jari, rendahnya ketekunan, serta hasil karya yang belum rapi”. Kondisi ini mencerminkan kurangnya stimulasi motorik halus yang variatif dan terstruktur dalam pembelajaran sebelumnya.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik halus anak. Anak diperkenalkan pada kegiatan meronce dengan sedotan berukuran besar dan pola sederhana sehingga memperoleh pengalaman awal dalam menggunakan jari secara terkoordinasi. Meskipun “hasil pada Siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, peningkatan mulai terlihat pada beberapa aspek seperti keberanian mencoba, ketertarikan terhadap aktivitas, dan kemampuan dasar memasukkan sedotan ke dalam tali. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus anak memerlukan latihan berulang yang disesuaikan dengan kesiapan fisik dan psikologis anak”.

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II setelah dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan refleksi Siklus I. Penyesuaian media dengan ukuran sedotan yang lebih kecil, peningkatan kompleksitas pola warna, serta pemberian motivasi dan penguatan yang lebih konsisten mendorong anak untuk bekerja lebih teliti dan fokus. Anak tampak lebih mandiri, sabar, dan mampu menyelesaikan kegiatan meronce hingga tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bertahap dan menantang dapat membantu anak membangun keterampilan motorik halus secara lebih optimal.

Selain berdampak pada aspek motorik halus, kegiatan meronce juga memberikan pengaruh positif terhadap aspek kognitif dan sosial anak. Anak mulai mampu mengenali dan mengikuti pola warna, menunjukkan kemampuan berpikir urut, serta berani bertanya dan menunjukkan hasil karyanya di depan kelas.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa aktivitas motorik halus yang dirancang dengan baik dapat mendukung perkembangan anak secara holistik sesuai dengan teori konstruktivistik bahwa anak belajar secara aktif melalui pengalaman langsung dan membangun pemahamannya sendiri berdasarkan interaksi dengan lingkungan.

Keberhasilan pada Siklus II yang ditandai dengan tercapainya indikator kinerja menunjukkan bahwa “kegiatan meronce dengan sedotan merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini”. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati dan Kurnia (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan meronce mampu meningkatkan koordinasi visual-motor dan konsentrasi anak usia dini. Penelitian Nurfadilah dkk (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan media sedotan bekas dalam kegiatan meronce merupakan alternatif kreatif dan ramah lingkungan yang efektif menstimulasi kekuatan otot jari dan ketelitian anak.

Perbandingan hasil antar siklus menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan secara reflektif dan berkesinambungan mampu “meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Peningkatan dari 20% pada kondisi awal menjadi 60% pada Siklus I dan 90% pada Siklus II membuktikan efektivitas kegiatan meronce sebagai media pembelajaran motorik halus”. Hal ini sekaligus mencerminkan profesionalitas guru dalam memperbaiki mutu pembelajaran di pendidikan anak usia dini melalui penelitian tindakan kelas yang sistematis dan terencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan “hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD Seruni pada kondisi awal masih tergolong rendah dengan hanya 20% anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan. Kedua, penerapan kegiatan meronce dengan sedotan pada Siklus I mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara bertahap menjadi 60% meskipun belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan”. Ketiga, perbaikan tindakan pada Siklus II melalui penyesuaian media dan peningkatan tingkat kesulitan terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan menjadi 90% yang melampaui target minimal 85%. Keempat, kegiatan meronce dengan sedotan terbukti efektif meningkatkan kemampuan motorik halus serta memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif dan sosial anak. Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa guru PAUD dapat memanfaatkan kegiatan meronce sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mudah diterapkan, menggunakan bahan sederhana dan terjangkau, namun efektif dalam melatih koordinasi mata-tangan, ketelitian, serta ketekunan anak. Kegiatan meronce dapat diintegrasikan ke dalam tema pembelajaran harian tanpa memerlukan perubahan kurikulum sehingga mudah diadaptasi dalam konteks kelas yang berbeda. Rekomendasi penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak. Bagi guru PAUD, disarankan untuk menjadikan kegiatan meronce sebagai strategi pembelajaran rutin dalam pengembangan motorik halus anak dengan merancang kegiatan secara bertahap dan memberikan penguatan positif. Bagi satuan pendidikan, hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk mendukung pengembangan pembelajaran motorik halus melalui penyediaan media pembelajaran sederhana dan memberikan ruang bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, “disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan subjek yang lebih luas, durasi penelitian yang lebih panjang, serta variasi media dan pendekatan pembelajaran yang berbeda untuk melihat dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak”.

REFERENSI

- Fauziah, N., & Lestari, S. (2022). Pengaruh media sedotan terhadap keterampilan meronce anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3456-3468.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemdikbud.
- Nurfadilah, S., et al. (2022). Pengaruh kegiatan meronce terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Al-Tahdzib*, 3(2), 81-92.
- Nurjanah, N., & Wahyuni, S. (2022). Pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4332-4342.
- Rachmawati, D., & Kurnia, F. (2023). Peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. *International Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 45-58.
- Rahmawati, D. (2023). Meronce sebagai media peningkatan konsentrasi anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Dini*, 14(2), 245-256.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development* (18th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Widyastuti, T., & Pramudyani, A. (2021). Meningkatkan koordinasi mata-tangan melalui kegiatan meronce pada anak TK. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 55-64.